

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang tengah menempuh pendidikan diperguruan tinggi, baik di universitas, institut maupun akademi, dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam bidang studi tertentu. Mahasiswa tidak hanya mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat melalui pemikiran kritis, inovasi, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Pada rentang usia 18–23 tahun, mahasiswa berada dalam fase dewasa awal, sebuah periode transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Masa ini menjadi titik penting dalam pencarian jati diri, pemantapan prinsip hidup, serta pembentukan karakter yang akan berpengaruh terhadap kehidupan individu di masa mendatang.<sup>1</sup> Oleh karena itu, memahami dinamika kehidupan mahasiswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional mahasiswa, menjadi hal yang krusial dalam berbagai kajian akademik.

Mahasiswa melewati berbagai fase dalam kehidupannya, salah satunya adalah tahap perkembangan yang memerlukan penyelesaian tugas-tugas tertentu agar tidak menghambat perkembangan pada tahap berikutnya. Salah satu fase yang dianggap sangat penting adalah masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tanggung jawab yang muncul akibat perubahan dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikul, seperti membentuk jati diri, membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupan, serta merencanakan dan mencapai tujuan pribadi serta karier.<sup>2</sup> Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam perkembangan diri mahasiswa adalah *self-esteem*, yaitu pandangan individu terhadap nilai dirinya sendiri, yang memengaruhi bagaimana individu menghadapi tantangan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

*Self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir sering kali dipengaruhi secara signifikan oleh tuntutan untuk menyelesaikan skripsi dan pencapaian kelulusan. Dalam fase ini, mahasiswa dihadapkan pada tekanan yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi akademis, baik diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi target

---

<sup>1</sup> Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru," *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2020): h.108.

<sup>2</sup> Wenny Moh. Rizki Djibran Huluki, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Jurnal Bikotetik* 2, no. 1 (2020): h.74.

waktu atau menghadapi kesulitan dalam penelitian dan kesulitan skripsi, mahasiswa mungkin mulai meragukan kemampuan diri sendiri. Perasaan ini dapat diperparah oleh perbandingan dengan teman-teman yang tampak lebih sukses atau lebih cepat dalam menyelesaikan tugas akhir, selain itu pencapaian kelulusan menjadi tolak ukur penting bagi banyak mahasiswa. Fenomena ini juga dapat diperburuk oleh stigma seputar kegagalan akademis.<sup>3</sup> Tekanan ini bukan hanya bersumber dari aspek akademis, tetapi juga dari ekspektasi sosial dan keluarga yang sering kali tidak disampaikan secara langsung, namun tetap dirasakan kuat oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang merasa bahwa tidak memenuhi standar yang diharapkan mungkin merasa malu atau tidak berharga, yang semakin menurunkan *self-esteem* pada diri sendiri. Oleh karena itu pentingnya bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang memadai untuk memberikan dukungan dan meningkatkan *self-esteem* pada diri mahasiswa. Fenomena di kalangan mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa banyak dari individu menghadapi tekanan yang signifikan. Tuntutan akademik, seperti menyelesaikan skripsi dan mencapai kelulusan, sering kali disertai dengan kekhawatiran akan masa depan, seperti mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, tuntutan sosial dari keluarga dan masyarakat mengenai pencapaian mahasiswa, turut memberikan beban emosional yang besar. Tekanan ini dapat mempengaruhi tingkat *self-esteem* mahasiswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana individu mengelola situasi dan dukungan yang diterima, khususnya dari keluarga.<sup>4</sup> Peran orang tua sangat penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan ini. Mungkin pola asuh yang penuh empati, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dapat menjadi faktor pelindung yang memperkuat *self-esteem* mahasiswa.

Peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak, termasuk dalam perkembangan *self-esteem* individu. Pola asuh yang diterapkan sejak masa kanak-kanak menjadi faktor penting yang menentukan tingkat kepercayaan diri serta pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Pola asuh ini meliputi cara orang tua mendidik, menunjukkan kasih sayang, menetapkan batasan atau aturan, dan menjalin komunikasi dengan anak. *Self-esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan elemen penting dalam perkembangan individu, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang berada di fase transisi menuju dunia kerja dan

---

<sup>3</sup> Fairuz Salsabila Andari Elyana Maharani, Candra Putri Kharisma, "Pengaruh Mengerjakan Skripsi Terhadap Tingkat Stress Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 4 (2024): h.68-70.

<sup>4</sup> Fairuz Andari Elyana Maharani, Chandra Putri Kharisma Salsabila, "Pengaruh Mengerjakan Skripsi Terhadap Tingkat Stress Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Observasi: Jurnal Publikasi Psikologi* 2, no. 4 (2024): h.68-80.

kemandirian. Mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi tekanan akademik, tuntutan sosial, dan harapan untuk meraih prestasi. Dalam situasi ini, *self-esteem* yang baik diperlukan agar mereka mampu mengelola tekanan, membuat keputusan yang bijak, dan tetap percaya diri dalam menjalani tantangan.<sup>5</sup> Pola asuh yang diberikan orang tua sejak dini memiliki pengaruh jangka panjang yang sangat besar terhadap pembentukan *self-esteem* seseorang, termasuk saat mereka tumbuh menjadi orang dewasa.

*Self-esteem* yang baik mungkin dapat diperoleh dengan menerapkan jenis pola asuh yang demokratis, dengan kecenderungan untuk selalu mendiskusikan semua aturan yang diterapkan di rumah dan mengizinkan anak untuk berpendapat, tetapi anak tetap menanggung konsekuensi jika melakukan kesalahan. Terdapat jenis lain dalam pola pengasuhan yaitu pola asuh dengan bentuk otoriter yang lebih cenderung akan mengatur anak tanpa menanyakan pendapat mereka terlebih dahulu apa yang diinginkan oleh anaknya, pola asuh dengan bentuk permisif yang lebih cenderung menuruti semua keinginan dan kemauan anaknya dan lebih bersikap sangat memanjakan terhadap anaknya.<sup>6</sup> Keluarga terutama peran orang tua, merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* seseorang. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi individu untuk belajar beradaptasi dan memahami dinamika kehidupan. Peranan orang tua dalam membentuk *self-esteem* tercermin dari pola asuh serta metode mereka dalam mendidik anak. Pola asuh yang ditetapkan dengan baik dapat membantu individu menumbuhkan rasa percaya diri serta penghargaan positif terhadap dirinya sendiri.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan lima mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam semester 8 memberikan wawasan mendalam mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang berhubungan signifikan terhadap *self-esteem* dan interaksi sosial mahasiswa. SNH mengungkapkan bahwa ia mengalami pola pengasuhan yang campuran antara demokratis dan otoriter. Ia merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, yang memberikan rasa percaya diri, namun di sisi lain, peraturan yang ketat dan terkadang keras dari orang tuanya membuatnya merasa tertekan. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam dirinya, di mana ia terkadang merasa percaya diri, tetapi di lain waktu merasa kurang percaya diri. SNH menekankan bahwa pola asuh yang diterimanya sangat berperan dalam membentuk *self-esteem*nya, meskipun interaksinya dengan orang lain bisa baik

---

<sup>5</sup> Setiady David A Srisayekti Wilis, "Harga Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar," *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2020): h.143.

<sup>6</sup> Nurul L Mauliddiyah, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di SMA Unklab Airmadidi," *Klabat Jurnal Of Nursing* 3, no. 1 (2021): h.53.

dan buruk tergantung situasi.<sup>7</sup> PP merasakan pola pengasuhan yang sepenuhnya demokratis. Ia menjelaskan bahwa orang tuanya sangat terbuka dan *supportif* dalam segala hal, yang membuatnya merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan aspirasi. Ketika ia berpikir positif, kepercayaan dirinya meningkat dan ia merasa mampu menghadapi tantangan. Namun, jika ia merasa tidak mampu kepercayaan dirinya menurun. PP percaya bahwa pola asuh yang diterimanya sangat berpengaruh terhadap *self-esteemnya*, dan ia merasa interaksinya dengan orang lain sangat baik, menciptakan hubungan sosial yang positif.<sup>8</sup>

AO mengungkapkan pengalaman yang berbeda, di mana ia merasakan dampak negatif dari pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya. Ia menjelaskan bahwa orang tuanya membatasi banyak hal dalam hidupnya dengan alasan kepedulian, namun ia merasakan bahwa pembatasan tersebut menghambat perkembangannya. AO merasa sulit untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan, akibatnya, ia merasa kurang percaya diri. Meskipun ia menganggap interaksinya dengan lingkungan cukup baik, ia tetap merasakan dampak dari pola asuh yang ketat terhadap *self-esteemnya*.<sup>9</sup> ZHN juga mengalami pola pengasuhan otoriter, di mana komunikasi yang diterimanya bersifat satu arah dan tidak ada toleransi terhadap kesalahan. Ia menjelaskan bahwa meskipun terkadang ia merasa percaya diri, tekanan dari orang tuanya membuatnya merasa tertekan dan cemas. ZHN menilai bahwa pola asuh yang diterimanya sangat berpengaruh terhadap *self-esteemnya* dan ia merasa mudah berinteraksi dengan orang lain, tetapi hal ini sangat tergantung pada situasi yang dihadapi.<sup>10</sup>

AY merasakan pola pengasuhan otoriter yang keras dan tegas dari orang tuanya. Ia menjelaskan bahwa pendekatan orang tuanya yang sangat disiplin membuatnya merasa kurang percaya diri dan cenderung takut untuk mengambil inisiatif. AY percaya bahwa pola asuh yang diterimanya sangat mempengaruhi *self-esteemnya*, dan ia merasa interaksinya dengan orang lain kurang baik, yang mungkin disebabkan oleh tekanan dan ketidaknyamanan yang dirasakannya dalam berkomunikasi.<sup>11</sup> Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu dalam mendidik anak, penggunaan pola asuh tertentu inilah

---

<sup>7</sup> SNH, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Wawancara, 10 Februari 2025.

<sup>8</sup> PP, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Wawancara, 10 Februari 2025.

<sup>9</sup> AO, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Wawancara, 10 Februari 2025.

<sup>10</sup> ZHN, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Wawancara, 10 Februari 2025.

<sup>11</sup> AY, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Wawancara, 10 Februari 2025.

yang memberikan warna dalam kehidupan seseorang baik positif maupun negatif termasuk dalam hal *self esteem*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, kajian ini diperkuat oleh penelitian Awaliyah Ulfah Ayudytha Ekdha dkk. yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Self-esteem* Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru”. Menurut penelitian ini, harga diri anak prasekolah sangat berkorelasi dengan gaya pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demokratis umumnya memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan metode pengasuhan lain. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir masih terbatas, terutama mengingat kelompok ini berada pada fase perkembangan psikososial yang penuh tantangan serta menghadapi tekanan akademik yang cukup besar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mahasiswa tingkat akhir menghadapi berbagai tekanan, baik akademik, sosial maupun emosional yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis termasuk tingkat *self-esteem*.
2. *Self-esteem* merupakan aspek penting dalam fase dewasa awal yang sedang dialami mahasiswa tingkat akhir, karena berpengaruh pada pengambilan keputusan, pengelolaan stres, dan pencapaian tujuan hidup.
3. Terdapat berbagai jenis pola asuh orang tua (otoriter, permisif dan demokratis) yang memberikan dampak berbeda terhadap *self-esteem* pada mahasiswa.
4. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam mengalami variasi dalam tingkat *self-esteem*, yang diduga berkaitan dengan pola asuh yang mereka terima dari orang tua.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan, diketahui bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor dengan cakupan yang cukup luas. Untuk itu, penulis membatasi penelitian ini hanya pada kajian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir angkatan 2021 Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Pemilihan variabel pola

asuh orang tua didasarkan pada pertimbangan bahwa faktor ini memiliki peranan penting dalam membentuk tinggi rendahnya *self-esteem* mahasiswa.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang diterima mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam?
- b. Bagaimana tingkat *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam?
- c. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam?

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang diterima oleh mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam.
2. Untuk mengetahui tingkat *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan konseling islam.

## E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan praktis, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam membentuk *self-esteem*, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir, sehingga dapat mendukung perkembangan psikologis yang optimal.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi *self-esteem*.

Sehingga mereka dapat melakukan refleksi diri dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan penghargaan diri serta kemampuan dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan pribadi.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Pada tahun 2021, Viena Meiliana melaksanakan penelitian berjudul "Hubungan Pola Asuh dengan Keterbukaan Diri pada Remaja Kelas X di SMAN 11 Pekanbaru." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat keterbukaan diri pada remaja. Sebanyak 197 peserta didik yang dipilih secara acak dijadikan responden dalam analisis kuantitatif. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pola pengasuhan orang tua dan keterbukaan diri remaja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $r=0,0328$  dengan tingkat signifikansi  $p=0,01$  yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dengan keterbukaan diri pada remaja kelas X. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 15,1% terhadap tingkat keterbukaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Viena Meiliana menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menjadikan pola asuh orang tua sebagai variabel independen. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek dan variabel dependen, di mana penelitian Viena menitikberatkan pada keterbukaan diri remaja SMA, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir sebagai variabel terikat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Dicky Fatchurrohman (2023) berjudul "Hubungan Pola Asuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja di Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar kecenderungan depresi di kalangan remaja, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dan tingkat harga diri. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara pola asuh dan harga diri baik secara kecenderungan depresi remaja di Kecamatan Prambon. Terdapat 100 remaja menjadi sampel untuk penelitian kuantitatif ini, yang menggunakan metode analisis korelasi berganda. Dua variabel independen (pendidikan dan harga diri) dan satu variabel dependen (kecenderungan depresi). Penelitian tersebut mengungkapkan hubungan antara pendidikan, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja di Kecamatan Prambon, baik secara individu maupun kombinasi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada topik yang sama-sama menyoroti pola asuh serta *self-esteem*. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya melibatkan tiga variabel untuk melihat keterkaitan pola asuh dan harga diri dengan kecenderungan depresi pada remaja, sedangkan penelitian ini

berfokus pada hubungan pola asuh dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir dengan hanya menggunakan dua variabel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Trianingsih (2021) berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya” memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah. Penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 32 responden orang tua yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yakni *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) untuk mengukur pola asuh, serta *Kuesioner Perkembangan Skrining Prasekolah* (KPSP) untuk menilai perkembangan anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Analisis data menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah ( $p=0,000$ ). Kesamaan penelitian Ulfa dengan penelitian penulis terletak pada variabel independen, yaitu pola asuh orang tua yang sama-sama diteliti pengaruhnya terhadap aspek psikologis. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan korelasi dengan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Akan tetapi, perbedaan mendasar terdapat pada variabel dependen dan subjek penelitian. Studi Ulfa menitikberatkan pada perkembangan anak usia prasekolah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase perkembangan psikososial berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan (2020) berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Siswa SMK Methodist di Tanjung Morawa, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan harga diri di kalangan siswa SMK Methodist di Tanjung Morawa. 65 siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan Methodist di Tanjung Morawa berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Diharapkan lebih banyak dukungan sosial akan meningkatkan harga diri siswa. Skala Dukungan Sosial dan Skala Harga Diri, yang terdiri dari 18 pertanyaan untuk harga diri ( $\alpha=0.837$ ) dan 30 item untuk dukungan sosial ( $\alpha=0.946$ ), adalah instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti, yakni terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada siswa SMK Methodist Tanjung Morawa. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi ( $r_{xy} = 0,407$  dengan  $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Putri Diana Br Sitepu memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu

sama-sama menjadikan *self-esteem* sebagai variabel terikat. Meski demikian, terdapat perbedaan pada variabel bebas dan subjek penelitian. Putri Diana Br Sitepu meneliti dukungan sosial sebagai variabel independen pada remaja kelas X SMA, sedangkan penulis meneliti pola asuh orang tua pada mahasiswa tingkat akhir.

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fitri Annum Malasari (2020) berjudul “Hubungan Antara *Body Image* dengan *Self-esteem* pada Mahasiswi” bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara *body image* dengan *self-esteem* pada mahasiswi UIN Suska Riau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 300 mahasiswi yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling* karena populasi memiliki karakteristik yang bervariasi. Instrumen yang digunakan berupa skala *body image* dan skala *self-esteem*, sedangkan teknik analisis data yang diterapkan adalah korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *body image* dan *self-esteem* dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin positif *body image* seseorang, semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya. Efektif *body image* terhadap *self-esteem* tercatat sebesar 27,2%, yang berarti terdapat 72,8% faktor lain yang juga berpengaruh. Persamaan penelitian Fitri dengan penelitian penulis terletak pada variabel dependen, yaitu *self-esteem*. Namun, terdapat perbedaan pada variabel independen dan subjek penelitian. Fitri meneliti *body image* pada mahasiswi, sedangkan penulis meneliti pola asuh orang tua pada mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua, dukungan sosial, dan faktor psikologis lainnya seperti *body image* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan aspek kepribadian individu, termasuk keterbukaan diri, perkembangan anak, dan *self-esteem*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk karakter serta harga diri seseorang. Perbedaan utama dengan penelitian penulis terletak pada fokus subjek dan variabel dependen, di mana penelitian ini menitikberatkan pada hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir.

## G. Definisi Operasional

### 1. Self-Esteem

*Self-esteem* merupakan penilaian atau perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri termasuk perasaan tentang kemampuan, keberartian, keberhasilan, dan keberhargaan. *Self-esteem* mencerminkan sejauh mana mahasiswa memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri dan merasa layak untuk dihargai oleh orang lain. *Self-esteem* akan diukur menggunakan

skala Coopersmith dengan aspek-aspek sebagai berikut: (kekuatan), *significance* (keberadaan), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kompetensi)

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua menjadi variabel utama, sedangkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dijadikan sebagai indikator turunannya. Pola asuh otoriter mencakup empat indikator, yaitu (1) sikap orang tua yang kaku dan keras, (2) sikap orang tua yang kurang memberikan kepercayaan kepada anak, (3) pemberian hukuman yang cenderung bersifat fisik, dan (4) kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis terdiri dari empat indikator, yaitu (1) pandangan orang tua terhadap anak, (2) komunikasi, (3) penerapan disiplin, serta (4) pemenuhan kebutuhan anak. Sementara itu, pola asuh permisif juga terdiri dari empat indikator, yakni (1) kurangnya kontrol terhadap anak, (2) pengabaian dalam pengambilan keputusan, (3) sikap orang tua yang cenderung masa bodoh, dan (4) pola pendidikan yang bersifat bebas. Dengan demikian, ketiga bentuk pola asuh tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana gaya pengasuhan orang tua memengaruhi *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir.